

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Maraknya globalisasi maka orang tua maupun pihak sekolah harus berupaya untuk memberikan pedoman maupun bekal kepada pelajar. Peranan orang tua yang pertama yakni memunculkan karakter nilai-nilai positif anak karena setelah anak kembali ke lingkungan rumah, lingkungan terdekat dan akrab dengan anak adalah lingkungan keluarga yang meliputi orang tua.¹ Dengan masuknya beberapa kebudayaan asing yang sangat berbeda dengan budaya asli Indonesia, diharapkan masyarakat dapat mengadakan filter agar masyarakat Indonesia tidak mudah terbawa perubahan menuju hal-hal negatif yang dikhawatirkan mampu menyebabkan penurunan terhadap moral masyarakat Indonesia. Globalisasi ini akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia, karena globalisasi merupakan salah satu bagian dari proses kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi inilah sebagai salah satu faktor yang mempercepat globalisasi. Proses globalisasi adalah suatu proses menuju keadaan budaya global.²

Globalisasi berkembang diseluruh tatanan masyarakat, baik masyarakat kota dan masyarakat desa. Globalisasi inilah yang membuat banyak perubahan bagi kehidupan manusia. Namun pada faktanya, perubahan tidak selalu membawa dampak baik bagi kehidupan, adapula dampak negatifnya. Globalisasi ini juga membawa tantangan baru bagi masyarakat dunia terutama masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena globalisasi ini

¹ Sinta Rianti, "Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Penerapan Pendidikan Karakter Hasil Pembelajaran PKN Di Lingkungan Rumah," *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (September 2023): 3229-3232.

² Ria Fajriya et al., "Karakteristik Kepemimpinan Kiai Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila," *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 2, no. 1 (Juli 2023): 56-61.

selalu hadir disertai dengan dua buah sisi yang saling berkaitan, sebagaimana dua buah sisi uang logam yang saling berhubungan antara satu dan yang lainnya. Di satu sisi globalisasi telah menghadirkan berbagai pemikiran-pemikiran baru yang hadir melalui penyesuaian kebudayaan, teknologi, dan perdagangan yang sejatinya berasal dari dunia barat. Namun di satu sisi yang lainnya globalisasi ini juga telah menghadirkan sensitivitas terhadap sebuah perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Globalisasi ini sangat berkaitan erat dengan modernisasi. Modernisasi itu sendiri merupakan sebuah proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dari berbagai aspek yang awalnya tradisional menjadi modern. Modernisasi ini juga memberikan gambaran berupa peninggalan hal-hal lama yang beralih ke hal-hal baru dari berbagai aspek.

Perubahan yang terjadi dalam modernisasi juga bukan berdasarkan pada watak masyarakat melainkan dari watak individu atau perorangan. Tidak hanya memberikan efek positif, modernisasi ini juga memberikan berbagai dampak negatif yang menimbulkan banyak masalah seperti, kesenjangan ekonomi yang semakin terlihat antara yang kaya dan yang miskin, pencemaran lingkungan, kriminalitas yang semakin marak terjadi baik di desa maupun di kota, konsumerisme yang semakin parah apalagi dengan hadirnya berbagai aplikasi jual beli *online* yang hadir karena pengaruh globalisasi ini, dan yang terakhir yaitu kenakalan remaja. Sekarang ini banyak sekali remaja yang terjebak lingkungan pergaulan yang salah seperti, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya.³

Di dunia yang sudah serba canggih ini, teknologi kemudian hadir sebagai alat yang dapat memudahkan segala aktivitas kehidupan manusia.

³ Yhesa Rooselia Listiana, "Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik Dan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (Mei 2021): 1544–1550.

Bahkan sebagian manusia hampir menjadikan teknologi sebagai suatu kebutuhan dan menjadi ketergantungan. Dengan adanya kemajuan teknologi ini banyak orang yang tidak mampu mengatur penggunaan teknologi tersebut, seperti dalam penggunaan *gadget*, penggunaan teknologi berupa *gadget* ini berpengaruh pada perilaku dan karakter seseorang. Seperti berubahnya perilaku seseorang yang cenderung lebih apatis. Untuk seorang dewasa saja yang sudah mengerti apa itu teknologi masih salah dalam penggunaannya, apalagi pelajar yang masih perlu pendampingan ketika menggunakan teknologi ini.⁴ Kemajuan teknologi ini berpengaruh pada pembentukan karakter seorang anak. Pelajar yang sejatinya masih memerlukan bimbingan dan contoh lingkungan sekitarnya. Karakter juga bisa terbentuk ketika ia berlebihan dalam menggunakan teknologi, termasuk *gadget*.⁵

Perkembangan media sosial saat ini telah banyak membawa dampak, baik itu bersifat positif maupun negatif bagi dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan karakter akhlak. Adapun dampak positif dari media sosial jika dikaitkan dengan nilai karakter pelajar maka ada banyak manfaat yang bisa kita ambil misalnya pelajar dapat belajar bagaimana cara beradaptasi, melakukan sosialisasi dengan publik dan mampu menjaga jaringan pertemanan, serta memudahkan pelajar dalam kegiatan proses belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman mengenai tugas sekolah. Adapun dampak negatif penggunaan media sosial terhadap karakter pelajar juga sangat banyak di antaranya pelajar lebih suka menggunakan *handphone* bukan untuk belajar tetapi untuk

⁴ Arafik Syaif and Rabiatus Adwiah, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Hasan Al-Banna," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (Juli 2019): 189–191.

⁵ Prajnidita Zaeny Rahmalah, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump* 8, no. 2 (Mei 2019): 302–306, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2473>.

membuka media sosial misalnya; *Facebook*, *WhatsApp*, Instagram, TikTok dan bermain game *online*, hingga membuat pelajar lalai terhadap tugas-tugasnya serta menjadikan pelajar malas untuk berpikir sehingga mengambil jalan untuk mencontek karya-karya orang lain, dan banyak dari pelajar sudah tidak lagi mementingkan mata pelajaran yang sudah diberikan oleh guru, mereka hanya fokus pada permainan sehingganya prestasi belajar mereka menurun.⁶

Usaha sadar yang akan memberikan pengaruh, perlindungan dan pertolongan yang ditujukan untuk seorang pelajar dan memiliki tujuan untuk memberikan pendewasaan pada tingkah laku atau karakter pelajar adalah pendidikan. Ketika seorang pelajar ingin berhasil dalam menjalani kewajiban yang ada dalam hidupnya maka pendidikan dapat menjadi penolong. Ketika proses pendidikan ini membutuhkan karakter agar menjadi bekal dan penyokong keberhasilan suatu pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pasal 1 ini dijelaskan bahwa guru harus mampu untuk memberikan pengarahan kepada pelajar dalam pembentukan karakter pelajar.

Fungsi pendidikan adalah usaha untuk menghilangkan segala bentuk penyebab dari penderitaan rakyat meliputi kebodohan dan ketertinggalan.

⁶ Madyan Madyan and Ahmad Baidawi, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 19," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 3 (Januari 2021): 126–129.

Fungsi pendidikan Indonesia lainnya adalah mengembangkan kemampuan dan pembentukan karakter serta kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia yang memiliki budi pekerti yang baik dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa pendidikan nasional Indonesia sangat mengutamakan pembentukan sikap, karakter dan pendalaman terhadap nilai-nilai filosofis bangsa Indonesia. Tujuan dilaksanannya adalah untuk memupuk rasa nasionalisme sehingga memiliki daya saing dalam tingkat internasional.⁷ Berdasarkan pemaparan fungsi pendidikan nasional di atas, maka dapat dipahami bahwa sekolah memiliki tanggung jawab dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Upaya dapat dilaksanakan dengan melaksanakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yaitu pembentukan atau perubahan tingkah laku, sifat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kategori yang ditentukan. Sedangkan secara mendasar pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk memfasilitasi perkembangan jiwa yang terjadi pada pelajar baik memenuhi kebutuhan lahiriah maupun batiniah, dari tabiatnya menuju ke pribadi yang lebih baik lagi tentunya.⁸ Pendidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada pelajar.⁹

Lembaga pendidikan ketika memiliki amanat untuk melakukan pengembangan karakter pelajar memiliki banyak permasalahan yang muncul. Karena proses pendidikan karakter adalah bukan proses yang

⁷ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (Maret 2019): 29-34.

⁸ Agung Prihatmojo et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21," *Prosiding Semnasfip* (November 2019): 180-186, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>.

⁹ Fadilah, Rabi'ah, and Wahab Syakhirul Alim, *Pendidikan Karakter*, (Bojoneoro: CV. Agrapana Media, 2021), 31.

mudah. Maka pihak sekolah harus memiliki atensi penuh pada proses ini. Banyak terjadi penurunan moral yang terjadi pada para pelajar. Seperti merokok, tawuran, *bullying* dan lain sebagainya. Sekolah dan orang tua murid harus saling bekerja sama untuk menghalangi para pelajar dari terjadinya dekadensi moral ini. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini.usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.¹⁰

Pendidikan karakter menjadi suatu hal yang sangat hangat diperbincangkan saat ini. banyak orang yang melakukan pembahasan tentang pendidikan karakter. Kemerosotan moral saat ini sedang terjadi di bangsa kita. Hal ini tentu memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan penerus bangsa Indonesia. Maka dari ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk menghadapi kemerosotan moral. Generasi muda belum mampu mengembangkan karakter yang luar biasa akibat sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter merupakan pondasi utama bagi suatu bangsa dalam membentuk perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin. Oleh karena itu, dalam tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.¹¹

Dengan demikian, pendidikan karakter dipandang sebagai upaya untuk membentuk karakter moral pelajar melalui proses perolehan teladan moral. Membahas karakter merupakan topik yang fundamental dan esensial.

¹⁰ Masnur Muslish, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional Cet Ke-1*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 89.

¹¹ Dea Farhani, "Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 2 (Juli 2019): 209–213.

Kepribadian dan karakter seseorang saling berkaitan erat. Sejak dahulu kala, manusia telah bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, terutama atas perbuatan, sikap, dan tingkah lakunya. Membentuk pelajar yang memiliki karakter yang baik bukan hal yang mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan usaha dan upaya secara terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat urutan kebijakan yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif.¹²

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 009 Tahun 2022 menyebutkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki sasaran seluruh pelajar yang berada di jenjang SD sampai SMA dan memiliki tujuan untuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah menjadi panduan pengembangan karakter bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Profil Pelajar Pancasila digagas untuk menjawab sebuah pertanyaan terkait kompetensi seperti apa yang diinginkan dan dihasilkan dari sistem pendidikan Indonesia. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan oleh masing-masing lembaga pendidikan yang dilakukan sesuai dengan keadaan lembaga pendidikan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran berdiferensiasi yang dimana memberikan peran utama kepada pelajar. Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Maka langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam pelaksanaannya adalah pembentukan tim fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu Proyek Penguatan Profil

¹² Rohmatun Lukluk Isnaini, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Agustus 2018): 35–52.

Pelajar Pancasila, menyusun modul proyek, dan merancang strategi pelaporan hasil proyek.

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim menjelaskan bahwa Pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari pelajar Indonesia yang mempunyai keterampilan global, serta perilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar tersebut mempunyai enam indikator karakter utama yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

Melaksanakan Proyek untuk meningkatkan visibilitas pelajar Pancasila adalah salah satu cara yang efisien untuk mengelola pendidikan karakter. Untuk mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, maka Proyek peningkatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dipusatkan pada metode Proyek. Pelajar diharapkan hidup dan bertindak yang menjunjung tinggi prinsip Pancasila. Menjadikan ia generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul dengan adanya pedoman nilai-nilai Pancasila yang didapatkan. Pelajar juga mampu memecahkan masalah dan menemukan solusi terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya.

Pelajar Pancasila merupakan manifestasi pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat, mempunyai kemampuan global, serta berperilaku selaras dengan moral Pancasila. Pelajar tersebut memiliki enam karakter utama yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, berkebinekaan global, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Perwujudan pelajar Indonesia tersebut merupakan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020.

Implementasi manajemen pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat menarik untuk diteliti. Selain pemahaman materi dalam Proyek ini, pelajar juga dituntut untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di sekitarnya. Bagaimana pelajar bersosialisasi dengan teman sebaya, melakukan kegiatan di luar kelas, dan berkontribusi terhadap lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan manajemen pendidikan karakter melalui Proyek penguatan pelajar Pancasila. Dengan mempertimbangkan sejarah permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik dan berkeinginan untuk melakukan kajian mengenai “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPIT Bait Et-Tauhied Kota Serang dan SMAIT Bait Et-Tauhied Kota Serang”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang tertera di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, di antaranya :

1. Terjadinya kemajuan teknologi mengakibatkan banyak manusia yang tidak dapat memanje penggunaan teknologi.
2. Pelajar lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game *online*.
3. Dekadensi moral yang terjadi di pelajar menjadi salah satu fokus sekolah.
4. Kurangnya minat pelajar dalam mempelajari pendidikan karakter.
5. Kurangnya kesadaran pelajar dalam menerapkan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
6. Kurangnya perhatian pelajar dalam memahami nilai-nilai karakter .

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dengan ini penelitian ini membahas tentang : “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Bait Et-Tauhid”.

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah pada sasaran pokok penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Bait Et-Tauhid”.

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada pelajar dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah. Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada pelajar yang menjadi objek penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pelajar yang berkarakter. Maka diperlukan implementasi manajemen pendidikan karakter untuk mengelola upaya penanaman karakter pada pelajar.¹³

Menjadi pelajar sepanjang hayat adalah salah satu atribut yang dinyatakan dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga harapannya meskipun sudah tidak menjadi pelajar lagi karena sudah menamatkan pendidikannya, seseorang dapat senantiasa menjadi pelajar. Profil ini juga tidak

¹³ Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (Oktober 2019): 1–4.

menggunakan istilah “profil lulusan”. Selain karena seorang pelajar sepanjang hayat tidak mengenal akhir atau ujung dari proses belajar, profil lulusan memberi kesan bahwa karakter serta kemampuan yang dituju baru akan dicapai saat seseorang lulus. Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar Profil Pelajar Pancasila di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.¹⁴

Hadirnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu menghadapi beberapa tantangan pada perkembangan karakter pelajar. Sekolah mampu menghadirkan kegiatan dimana pelajar bisa memahami kembali nilai-nilai pedoman yang seharusnya mampu memberikan asas-asas pedoman pada karakter pelajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter di SMPIT Bait Et-Tauhied dan SMAIT Bait Et-Tauhied?
2. Bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPIT Bait Et-Tauhied dan SMAIT Bait Et-Tauhied?
3. Bagaimana efektivitas implementasi manajemen pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPIT Bait Et-Tauhied dan SMAIT Bait Et-Tauhied?

¹⁴ Dini Irawati et al., “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (Juli 2022): 1224–1227.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Menganalisa implementasi manajemen pendidikan karakter di SMPIT Bait Et-Tauhied dan SMAIT Bait Et-Tauhied.
2. Menganalisa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPIT Bait Et-Tauhied dan SMAIT Bait Et-Tauhied.
3. Menganalisa efektivitas implementasi manajemen pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPIT Bait Et-Tauhied dan SMAIT Bait Et-Tauhied.

F. Kegunaan Penelitian

Temuan penelitian yang dilakukan mengenai penerapan manajemen karakter pendidikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berpotensi memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Temuan penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai penerapan manajemen pendidikan karakter melalui inisiatif untuk mengangkat Profil Pelajar Pancasila dalam upaya pembinaan karakter pelajar serta mendukung temuan penelitian terkait dan penelitian terdahulu.

2. Praktis

a. Penulis

Meningkatkan pemahaman dan keahlian penulis dalam bidang pengelolaan pendidikan karakter melalui proyek yang bertujuan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Penulis dapat meningkatkan literasi dan analisa secara mendalam mengenai Profil Pelajar Pancasila dan manajemen pendidikan karakter.

b. Kepala sekolah

Memahami situasi lebih dalam dan memberikan tanggapan mengenai penyelenggaraan pendidikan karakter. Kepala sekolah akan lebih memperhatikan mengenai karakter pelajar yang bisa diimbangi dengan penanaman nilai-nilai pancasila pada pelajar.

c. Guru

Memahami lebih dalam mengenai manajemen pendidikan karakter dan menyampaikan /gagasan mengenai pentingnya karakter pada pelajar. Dengan memahami pentingnya pendidikan karakter guru diharapkan akan lebih memperhatikan nilai-nilai karakter pada pelajar.

d. Pembaca

Memperluas kesadaran dan menjadi landasan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya manajemen pendidikan karakter. Memahami bahwa pancasila memiliki nilai-nilai yang sudah seharusnya ditanamkan pada masing-masing individu bangsa Indonesia.

G. Penelitian Terdahulu

Tesis Saiful Malik (2013, IAIN Syekh Nurjati Cirebon) yang berjudul “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cilegon” mempunyai kesimpulan bahwa : Meskipun belum maksimal, penerapan Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon secara keseluruhan sudah berjalan cukup baik. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi, serta bagian dari keterlibatan orang tua dalam proses manajemen pendidikan karakter, masih merupakan beberapa hal yang memerlukan penyempurnaan. Berikut inisiatif atau proyek yang telah dilaksanakan: memberikan contoh yang

baik dan membentuk kebiasaan, membuat dan mengatur rencana, menyusun silabus yang berisi moral, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang berakhlak mulia, mengelola kelas dengan cara yang kondusif untuk pembelajaran dan bertanggung jawab secara ekologis, cetak materi komunikasi, mengadakan konferensi orang tua-guru (sebuah forum untuk meninjau ulang dan penawaran kursus. Terbukti bahwa terdapat variabel pendukung dan penghambat ketika mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam strategi pengembangan sekolah secara menyeluruh. SMP Syarif Hidayatullah melaksanakan manajemen pendidikan karakter berkat faktor-faktor sebagai berikut: kepala sekolah memahami konsep dan bersedia mempraktikkannya; sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar; kepala sekolah dan guru berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pelajar atau kegiatan belajar mengajar; dan sebagian orang tua secara aktif mendukung pelaksanaan pendidikan karakter ini. Sementara itu, kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: kurangnya pemahaman guru mengenai hakikat pendidikan karakter; pendanaan yang tidak memadai; keadaan pelajar yang kurang mempunyai bakat akademik dan akhlak terpuji; dan kurangnya kepedulian sebagian orang tua terhadap pendidikan karakter.

Jurnal Ahmad Arif Fadilah, dkk (2022, Universitas Muhammadiyah Tangerang) yang berjudul “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Peserta Didik” mempunyai kesimpulan bahwa: Mengingat demoralisasi dan kemerosotan pengetahuan berdampak pada semua lapisan masyarakat di negara ini, maka pendidikan merupakan kebutuhan yang penting. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu negara ini semakin sadar akan perlunya membentuk landasan nasional yang kuat guna mencegah perilaku menyimpang. Hal ini terlihat dari bobot yang diberikan pada topik yang hanya berfokus pada kemampuan intelektual

sebagai alat untuk mengukur pertumbuhan akademik pelajar. Padahal masih banyak potensi tambahan yang perlu digali. Banyak lulusan baru yang berpikiran cerdas dan kompeten dalam menjawab pertanyaan, namun sikapnya tidak terpuji karena kurang kekuatan mental dan pemalu. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pendidikan selama ini hanya pada komponen kognitif saja. Menurut definisi pendidikan yang diberikan sebelumnya, pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan, melainkan suatu proses yang meningkatkan karakter seseorang dan membantu mereka menjadi orang yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Karakter akan mengungkapkan jati diri Anda; itu akan menjadi identitas yang mengikat dan mendefinisikan seseorang, sehingga mudah untuk membedakannya dari orang lain.

Jurnal Sukma Ulandari dalam Jurnal Moral Kemasyarakatan (2023, Universitas Negeri Malang) yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik” mempunyai kesimpulan bahwa : P5 harus digunakan bersamaan dengan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan moralitas pelajar. Perancangan, penatausahaan, pengolahan, pelaporan, penilaian, dan tindak lanjut semuanya merupakan bagian dari pelaksanaan P5 SMK Cendika Bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan karakter pelajar. Untuk melaksanakan desain P5, koordinator dan fasilitator harus membentuk tim, memutuskan tingkat kesiapan sekolah mana yang akan ditempuh, memutuskan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila mana yang akan dikembangkan, menentukan tema Gaya Hidup Berkelanjutan, merencanakan waktu dengan blok mingguan, mengatur alur, mengatur penilaian, dan mengembangkan modul. Teknik propaganda dan kontekstualisasi merupakan langkah awal dalam pengelolaan P5. Tindakan P5 kemudian dioptimalkan, dan kegiatan P5 diakhiri dengan perayaan hasil

pembelajaran yang disebut *ExCBtion Fest*, sebuah pameran. Setiap fase manajemen dijalankan dengan lebih presisi. Penelitian ini membahas mengenai urgensi P5 dalam upaya menguatkan karakter pelajar. Tujuan utama diadakan P5 ini adalah agar moral yang dimiliki masing-masing pelajar menjadi lebih baik. P5 harus dilakukan dengan adanya persiapan matang. P5 harus didukung oleh semua pihak yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya kerja sama yang baik dilingkungan lembaga pendidikan maka akan tercipta keberhasilan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

H. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang membahas mengenai implementasi manajemen pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Bait Et-tauhied Serang. Adapun penelitian tentang manajemen pendidikan karakter tetapi melalui implementasi melalui Proyek lain. Penelitian mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga masih jarang dilakukan karena Proyek ini adalah salah satu Proyek baru yang dihasilkan oleh kurikulum merdeka.